
SUMBER-SUMBER ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Safrudin¹⁾, Ridha Ahida²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi

Email: safrudinjbk@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dan Barat. Penelitian ini menggunakan library research. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sumber ilmu pengetahuan dari Islam bersumber dari Al-Qur'an, Assunnah / hadist Nabi Muhammad SAW, Akal, Wahyu, ilham, Panca indra, pengalaman, Intuisi dll. Dalam epistemologi Barat, cara memperoleh pengetahuan dikenal dengan tiga paham: Pertama, pendekatan rasionalisme. Suatu paham bahwa pengetahuan terjadi karena bahan pemberian panca indera dan batin yang diolah oleh "akal". Kedua, empirisme, yaitu Suatu paham yang berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh terbatas hanya pada pengalaman. Ketiga, paham dualisme, Paham ini berusaha menggabungkan atau mendamaikan kedua kutub paham yang bersebrangan secara diametral.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Perspektif Islam, Perspektif Barat

Abstract

The purpose of this paper is to find out the sources of knowledge in Islamic and Western perspectives. This research uses library research. The results of the study show that: sources of knowledge from Islam come from the Al-Qur'an, Assunnah / hadith of the Prophet Muhammad SAW, Reason, Revelation, inspiration, five senses, experience, intuition etc. In Western epistemology, there are three ways to acquire knowledge: First, the rationalist approach. An understanding that knowledge occurs because of material given to the five senses and the mind which is processed by "reason". Second, empiricism, namely an understanding which argues that the knowledge obtained is limited only to experience. Third, dualism, this understanding seeks to combine or reconcile the two poles of understanding that are diametrically opposed.

Keywords: Science, Islamic Perspective, Western Perspective

PENDAHULUAN

Pengetahuan (*knowledge*) adalah bagian yang esensial-aksiden manusia, karena pengetahuan adalah buah dari "berfikir". Berfikir (*natiqiyyah*) adalah sebagai *differentia (fashl)* yang memisahkan manusia dari sesama *genus*-nya. Kemajuan manusia dewasa ini tidak lain karena pengetahuan yang dimilikinya. Begitu urgennya, sehingga ketika pengetahuan manusia mengalami kemunduran, maka tidak sedikit manusia yang mencoba mengkritisi, mencari tahu persoalannya kemudian merumuskan solusinya. Hal ini lah yang tampak dalam perkembangan pemikiran ke-Islaman.

Epistemologi Islam yang berdiri di atas sumber *naqliyyah (wahyu)* ini tidak juga mengabaikan aspek-aspek *aqliyyah* yang berasaskan penyuburan akal dan perkembangan pemikiran manusia. Perbincangan ilmu dalam Islam merupakan suatu acuan yang sepadu iaitu gabungan antara akidah, syariah dan akhlak yang akhirnya membentuk tunjangan ilmu yang bersifat saintifik dan kemanusiaan seperti ilmu sains, teknologi, ekonomi dan yang lainnya.

Mulyadhi Kartanegara mengatakan ilmu adalah *organized knowledge*. Ilmu dan sains menurutnya tidak berbeda, terutama sebelum abad ke-19, tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisikatau indrawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang nonfisik, seperti metafisika.

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Ilmu adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu merupakan ilmu, sebab pengetahuan dapat diperoleh dengan atau tanpa metode ilmiah, artinya dapat diperoleh melalui pengalaman sehari-hari atau berupa informasi yang kita terima dari seseorang yang memiliki kewibawaan atau otoritas tertentu. Sedangkan ilmu mesti

diperoleh dengan metode ilmiah, yaitu dengan menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis. Pengetahuan lebih spontan sifatnya, sedangkan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif. Pengetahuan jauh lebih luas dari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis

Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.

Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak. Sedangkan Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana. Oleh karena itu, penulisan ini adalah untuk mengetahui sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam dan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian literatur. Penelitian literatur metode penelitian dengan pengumpulan data/informasi dari berbagai sumber yang dapat digunakan terkait masalah yang akan diteliti. Menurut Burhan Bugin penelitian literatur merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data *histories*. Sedangkan Sugiono mengemukakan bahwa Literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Selanjutnya, jika dilihat dari kedekatan isi, literatur dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan Literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber primer dapat berupa laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupamengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan Literatur sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak indeks, dan textbooks.

Penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Oleh karena itu peneliti mencoba menggunakan penelitian dengan metode literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam

Osman Bakar di dalam *Classification of Knowledge in Islam* telah merumuskan pandangan al-Farabi dalam Kitab *Ihsa' al-'Ulum* yang menyatakan bahawa ilmu itu dibahagikan kepada lima bagian. Pertama adalah sains matematik (*the mathematical science*) yang terdiri daripada aritmetik, geometri, astronomi dan muzik. Yang kedua adalah sains fisik (*natural science*). Seterusnya yang ketiga adalah metafizik (*metaphysics*) dan pecahan-pecahannya. Yang keempat ialah sains Politik (*political science*). Dan yang kelima adalah tentang sains atau falsafah undang-undang dan sains skolastik (*jurisprudence and dialectical theology*).

Ibn Khaldun di dalam bab terakhir Muqaddimah turut menyentuh tentang persoalan epistemologi yang menjelaskan klasifikasi ilmu. Uraian yang dibuat oleh Ibn Khaldun dilihat agak mendatar di mana beliau mengkategorikan ilmu yang menjadi tumpuan manusia itu kepada dua bagian iaitu ilmu naqli dan ilmu `aqli. Ibn Khaldun membagi ilmu naqli kepada dua bagian yaitu ilmu yang bersumberkan wahyu dan ilmu yang tidak bersumberkan wahyu. Ilmu yang bersumberkan wahyu terdiri daripada al-Qur'an dan al-Hadith. Manakala ilmu yang tidak bersumberkan wahyu pula terdiri daripada *ilmu tafsir, ilmu qira'at, ilmu hadith, ilmu usul fiqh, ilmu fiqh, ilmu fara'id, ilmu kalam, ilmu tasawuf* dan ilmu tafsir mimpi. Sementara itu, klasifikasi ilmu pada pandangan al-Ghazali dilihat agak kompleks, di mana beliau mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepada kelompok; klasifikasi berdasarkan kepada tahap kewajiban sumber ilmu dan klasifikasi berdasarkan fungsi sosial. Hal ini banyak dibincangkan oleh al-Ghazali dalam kitab beliau *Ihya' `Ulum al-Din* dan *al-Risalah al-Ladunniyah*.

Sedangkan Naquib Al-Attas mengatakan bahwa sumber ilmu pertama adalah datangnya dari Allah (*The Islamic view of nature has its roots in the Quran, the very word of God and the basis of Islam*) sebagai karunia-Nya yang diberikan kepada manusia. Ilmu tersebut, hanya dapat diterima oleh insan dengan daya usaha kerja amal ibadah serta kesucian hidupnya. Yakni dengan keihسانnya dan hikmah sejati ibadah kepada tuhan yang hak itu dengan ridhanya dan yang mungkin dapat menerimanya tergantung kepada kehendak dan karunia Allah.

Apakah yang dikemukakan oleh Naquib sesuai dengan kesepakatan dikalangan muslim yang telah memiliki landasan teologis, bahwa surah al- 'Alaq ayat 1-5, diterima sebagai landasan bahwa Allah swt adalah sumber segala ilmu. Mereka meyakini asal ilmu itu adalah Allah swt sendiri, pencipta alam semesta yang diperuntukkan bagi hamba-Nya. Selain itu sumber pengetahuan yang lainya berasal dari Intuisi, akal, wahyu, ilham, pengalaman dll.

Sedangkan ilmuan adalah peramu butiran-butiran ilmu dalam tataran sistemik yang disebut manusia dalam nama-nama yang disepakati bersama demi kemudahan menggantinya. Sumber epistemologi Islam kedua adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, yang disamping berfungsi sebagai hudan (petunjuk) juga sebagai *furqan* (pembeda). Sehingga ia menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Termasuk dalam penerimaan dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad saw. Ringkasnya, al-Qur'an menjadi petunjuk dan konsultasi bagi ilmu pengetahuan Islam yang memiliki kedudukan tinggi sebagai sumber pengetahuan dibanding sumber-sumber pengetahuan yang lain.

Sumber epistemologi Islam ketiga adalah sunnah. Sunnah menurut para ulama dipandang dari segi keberadaannya wajib diamalkan. Ia berada pada posisi setelah al-Qur'an dilihat dari kekuatannya, karena al-Qur'an berkualitas qath'iy baik secara global maupun rinci. Di samping itu, al-Qur'an merupakan pokok, sedangkan sunnah merupakan cabang, karena posisinya menjelaskan dan menguraikan. Dari kenyataan ini, maka jumhur ulama menyatakan bahwa sunnah menempati urutan kedua setelah al-Qur'an.

Keberadaan sumber pengetahuan empirik ini diakui oleh Ibn Taimiyyah yang membagi ilmu pengetahuan kepada dua bagian, yakni pengetahuan tentang segala yang ada (*al-ilmu bi al-ka'inat*) dan pengetahuan tentang agama (*al-ilmu bi al-din*). Ia mengatakan bahwa dengan menggunakan metode *tajribiyyah* (empirisme) pengetahuan tentang *al-ilmu bi al-ka'inat* dapat diperoleh. Menurutnya, tidak ada jalan untuk mengetahui kebenaran, kecuali dengan metode ini. Selanjutnya ia mengatakan jika silogisme dipisahkan dengan *tajribiyyah* maka tidak akan membawa kepada kesimpulan atau pengetahuan yang benar. Dengan *tajribiyyah* ini lah sebuah kebenaran partikular dapat diketahui.

Sumber Ilmu Pengetahuan dari Barat

Menurut Jujun S.Suria sumantri pengetahuan tentang ilmu seyogyanya mencakup pengetahuan tentang apa yang dikaji ilmu, bagaimana cara ilmu melakukan pengkajian, dan menyusun tubuh pengetahuannya, serta untuk apa pengetahuan ilmiah yang telah disusun itu dipergunakan. Ketiga hal tersebut dalam terminologi kefilosafatan dikenal dengan istilah ontologi

(apa), epistemologi (bagaimana), dan aksiologi (untuk apa). Dalam operasionalisasinya persoalan filsafat ilmu tersebut pun masih memerlukan "bantuan" ilmu lain, seperti bahasa, logika, matematika, dan statistika. Dalam epistemologi Barat, bagaimana cara memperoleh pengetahuan dikenal dengan tiga paham: Pertama, pendekatan rasionalisme. Suatu paham bahwa pengetahuan terjadi karena bahan pemberian panca indera dan batin yang diolah oleh "akal". Akal memegang peranan penting dalam, mengolah informasi dari eksternal sehingga melahirkan pengetahuan. Rasionalisme ini terbagi ke dalam dua aliran, yaitu rasionalisme idealis dan rasionalisme realis. Rasionalisme idealis berpegang teguh kepada keyakinan bahwa pengetahuan kita dapat melampaui pengalaman panca indera sejati. Sedangkan rasionalisme realis berpendapat bahwa pengolahan pengetahuan oleh rasio tidak terlepas dari obyek yang diamatinya "Rasio mengolah pengalaman sambil meresap ke dalam obyek, sedangkan obyek itu sendiri bukan hasil ciptaan sukma manusia".

Melalui rasio, ilmuwan dapat melakukan tiga hal penting yang menjadi basis pengembangan pengetahuan, yaitu (1) definisi, (2) komparasi, dan (3) kausalitas. Definisi melakukan proses pembatasan tentang sesuatu yang disebut "A" atau "B". Komparasi melakukan proses perbandingan antara "A" dan "B". Kausalitas dapat menjelaskan mana yang menjadi "sebab" dan mana yang menjadi "akibat". Beberapa tokoh penting yang berada dibalik paham rasionalisme ini misalnya, Augustinus, Scotus, Descartes (1596-1650), Spinoza (1632-1677), Leibniz (1646-1716), Fichte (1762-1814), Hegel (1770-1813), dan lain-lain. Meskipun gegap gempita rasionalisme telah mampu menyedot perhatian ilmuwan seantero dunia, di sisi lain banyak pula yang mengkritik atau membantahnya. Bantahan terhadap rasionalisme misalnya: (1) rasionalisme bersifat spekulatif, terlalu mengandalkan olahan rasio dan lalai dalam pengujian yang dihubungkan dengan dunia nyata. (2) rasionalisme cenderung a-priori, dalam arti masalah psikologis yang merupakan pembawaan individual (tanggapan-tanggapan pembawaan) akan berbeda pada diri setiap orang. Kedua, empirisme, yaitu Suatu paham yang berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh terbatas hanya pada pengalaman. Dalam perkembangannya empirisme ini terbagi dua, yaitu empirisme sensualisme dan empirisme konsensualisme. Empirisme sensualisme yaitu proses perolehan pengetahuan yang hanya bertumpu pada pengalaman pancaindera semata-mata. Sensualisme ini memiliki keterbatasan, bahwa kebenaran pancaindera bersifat semu. Sedangkan empirisme konsensualisme mengemukakan bahwa Keputusan yang diambil dari pengalaman panca indera berdasarkan pertimbangan penuh kesadaran, dalam arti pertimbangan yang matang. Beberapa tokoh yang menjadi "dewa" dalam paham empirisme ini misalnya John Locke (1632-1704), Berkeley (1685-1753), David Hume (1711-1776), termasuk "kaum positifis" seperti August Comte (1798-1857).

Tokoh-tokoh Sumber Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat:

1. Tokoh Rasionalisme diantaranya yakni Sokrates, Plato, Aristoteles, dan Rene Descartes. Dalam hal ini yang akan penulis uraikan pernyataannya Aristoteles dan Rene Descartes. Aristoteles, mengungkapkan bahwa rasio dapat menangkap segala sesuatu yang ada. Obyek rasio bersifat sama sekali umum. Oleh karenanya rasio dapat "menjadi" segala sesuatu. Rene Descartes, menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu orang, sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut satu metode yang umum. Yang harus dipandang sebagai hal yang benar dan yang jelas. Ilmu pengetahuan harus mengikuti langkah ilmu pasti yang dapat dijadikan model secara dinamis.
2. Tokoh Empirisme yaitu Thomas Hobbes dan John Locke. Thomas Hobbes, baginya filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat, atau dengan merasionalisasikan sebab-akibat. John Locke, menurut dia, segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri,. Semula akal serupa dengan selembar kertas yang tanpa tulisan, yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman. Locke tidak membedakan antara pengalaman dengan pengetahuan akal. Satu-satunya sasaran atau objek pengetahuan adalah gagasan-gagasan atau

ide-ide, yang timbulnya karena pengalaman lahiriah (*sensation*) dan arena pengalaman batiniah (*reflection*).

Analisis Perbandingan Sumber Ilmu Pengetahuan Islam dan Barat

Klasifikasi ilmu menurut perspektif Islam amat berbeda jika dibandingkan dengan klasifikasi ilmu oleh pihak Barat, di mana klasifikasi ilmu Islam, pembagian ilmunya disusun berdasarkan keutamaan dan kepentingan ilmu yang didasari kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Ini dilihat berbeda dengan klasifikasi ilmu Barat di mana ilmu dibagi berdasarkan hierarki yang hanya melihat kepada perspektif dunia semata-mata. Berdasarkan kepada perspektif ini, umat Islam dinilai lebih komprehensif dan teratur dalam mengklasifikasi ilmu yakni menggabungkan antara ilmu wahyu dan ilmu akal

Menurut Naquib al-Attas hanya dengan hidayah (petunjuk) Allah lah sebuah kebenaran bisa diperoleh oleh manusia, bukan dari keraguan. Pendapat Naquib ini sekaligus sebagai kritiknya terhadap epistemologi Barat dengan ciri skeptis atau keragu-raguan (kesangsian). Aliran skeptisisme (irtiyabiyah) ini untuk pertama kalinya di dunia Barat diperkenalkan oleh Rene Descartes (1456-1658), dia mendapat gelar “bapak filsafat modern”. Bagi Descartes, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui melalui metode dengan menyangsikan segala-galanya. Dalam bidang ilmiah tidak ada sesuatu pun yang dianggap pasti, semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga, kecuali ilmu pasti. Pengetahuan Barat menurut Naquib seolah-olah benar, namun pada dasarnya hanya menghasilkan kebingungan dan skeptisisme. Mengangkat keragu-raguan dan meraba-raba ke derajat ilmiah dalam hal metodologi dan memandang keraguan sebagai suatu unsur epistemologis yang istimewa dalam mengejar kebenaran. Keraguan ditinggikan posisinya menjadi metode epistemologis. Melalui metode inilah kaum rasionalis dan sekularis percaya bahwa mereka akan mencapai kebenaran. Tidak ada bukti, bahwa keraguan, dan bahkan sesuatu lainnya yang mengantarkan mereka berada pada kebenaran. Sesungguhnya, tambah Naquib, yang mengantarkan kepada kebenaran adalah hidayah (petunjuk) Allah bukan keraguan.

KESIMPULAN

Ilmu adalah pengetahuan yang mempunyai dasar dan yang berlaku secara umum serta niscaya. Ilmu adalah keseluruhan dari kebenaran-kebenaran yang terikat antara yang satu dengan yang lainnya secara sistematis. ilmu Islam yang berdasarkan wahyu ditempatkan pada hierarki yang tinggi. Ilmu-ilmu akal berada di bawahnya. Konsep klasifikasi dan hierarki ilmu dalam perspektif Islam adalah manifestasi ajaran Islam tentang ayat atau tanda kebesaran Allah SWT yang terbagi kedalam dua jenis, yaitu ayat Qur'aniyah dan ayat Kauniyah. Sedangkan menurut ilmu pengetahuan Barat adalah segala pengetahuan datang dari pengalaman dan tidak lebih dari itu. Akal tidak melahirkan pengetahuan dari dirinya sendiri,. Semula akal serupa dengan secarik kertas yang tanpa tulisan, yang menerima segala sesuatu yang datang dari pengalaman.

REFERENSI

- Ali raza tahir, Islam and Phylosophy (meaning and relationship), (Department of Philosophy, University of the Punjab, Interdisciplinary, Journal Of Contemporary Research In Business Copy Right © 2013.
Institute of Interdisciplinary Business Research 1287 January 2013, Vol 4, No 2.)
Ashraf bin Md. Hashim (2001), “Tahap Pembuktian di Dalam Kes-Kes Jenayah: Kajian Perbandingan Antara Undang-Undang Islam”, Jurnal Syariah, Jil. 9. bil. 2, Julai 2001
Basri Bin Husin, Beberapa Aspek Epistemologi: Konsep, Tabiat Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Tradisi Islam, (Jurnal Usuluddin, 11/9/2010)

- Fahmy Zarkasyi, Worldview Islam (asas Islamisasi ilmu social humaniora), Jurnal Ibn Khaldun, `Abd al-Rahman (1996M./1417H.), Muqaddimah Ibn Khaldun, Beirut: Dar al-Fikr
- Muhammad Aunul Abid Shad an Sulaiman Mapiase, Islam Garda depan, Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah, (Bandung : Mizan, 2001)
- Naquib Al-Attas, the concept of education in Islam: A framework for an Islamic Education, (Kuala Lumpur, ISTAC, 1991)
- Naquib Al-Attas, Prolegomena to the methaphisis of Islam an exposition of the fundamental elemen of the worldview of Islam,(Kuala Lumpur, ISTAC, 1995)